

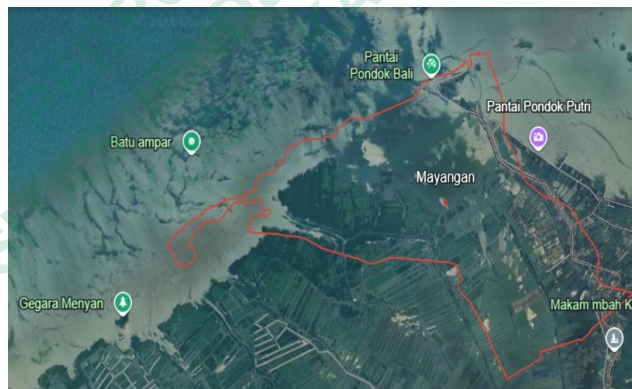
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian hubungan kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan, Kecamatan Legonkulon, Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari 2024 sampai Agustus 2025. Desa Mayangan merupakan desa yang wilayahnya sangat terdampak banjir rob. Secara geografi Desa Mayangan terletak di sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Selatan Legonkulon, sebelah Barat Tegalurung, serta sebelah Timur Legon Wetan. Tempat ini memiliki 1,2 Mdl ketinggian dari permukaan laut dan secara topografi termasuk dataran rendah. Jarak bibir pantai ke pemukiman warga sekitar 650m. Dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4. 1 Peta Desa Mayangan



Desa Mayangan terdiri dari 2 dusun yang meliputi Dusun Pondok Bali dan Dusun Krajan. Total penduduk yang tinggal di Desa Mayangan adalah 1.065 jiwa. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 68 orang, yang terbagi atas Dusun Pondok Bali sebanyak 34 responden dan Dusun Krajan juga 34 responden.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran karakteristik responden

Karakteristik responden ditampilkan sesuai dengan jenis data. Informasi mengenai jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, serta sumber informasi ditampilkan dalam bentuk frekuensi (f) dan persentase (%). Rincian tentang karakteristik responden dalam studi ini dapat dilihat pada Tabel 4. 1.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Min-Max
1.	Umur			
	17-25	1	1,5	Max: 56-65 Min: 17-25
	26-35	21	30,9	
	36-45	28	41,2	
	46-55	17	25,0	
	56-65	1	1,5	
	Total	68	100	
2.	Jenis kelamin			
	Laki-laki	68	100	
	Perempuan	0	0	
	Total	68	100	
3.	Pendidikan			
	SD	18	26,5	
	SMP	31	45,6	
	SMA/K	19	27,9	
	Total	68	100	
4.	Pekerjaan			
	Nelayan	26	38,2	
	Pedagang	21	30,9	
	PNS	0	0	
	Lainnya	21	30,9	
	Total	68	100	
5.	Paparan informasi			
	Pernah	68	100	
	Tidak Pernah	0	0	
	Total	68	100	
6.	Sumber			
	Puskesmas	0	0	
	BNPB	68	100	
	MEDSOS	0	0	
	TV	0	0	
	Total	68	100	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-45 tahun sebanyak 28 (41,2%). Umumnya responden berjenis

kelamin laki-laki sebanyak 68 (100%). Pendidikan akhir responden mayoritas SMP sebanyak 31 (45,6%). Mayoritas pekerjaan responden yaitu nelayan sebanyak 26 (38,2%). Sebanyak 68 (100%) menunjukkan responden pernah terpapar informasi tentang banjir rob dan mayoritas responden mendapatkan sumber informasi dari BNPB sebanyak 68 (100%).

- b. Gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob

Penelitian ini, setiap aspek tingkat kesiapsiagaan untuk menghadapi banjir rob disajikan dengan frekuensi (f) serta persentase (%) yang terdapat di Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob

Kesiapsiagaan	Frekuensi	%
Tinggi	64	94,1
Sedang	4	5,9
Rendah	0	0
Total	68	100

Tabel tersebut menampilkan bahwa kebanyakan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan sebanyak 64 (94,1%) termasuk kategori kesiapsiagaan tinggi.

- c. Gambaran *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob

Penelitian ini, persentase dan frekuensi *self-efficacy* menghadapi banjir rob untuk setiap aspek disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Gambaran *Self-Efficacy* Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi	%
Tinggi	0	0
Sedang	65	95,6
Rendah	3	4,4
Total	68	100

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tingkat efikasi diri masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan sebanyak 65 (95,6%) termasuk dalam kategori sedang.

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* pada masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Mayangan, Kecamatan Legonkulon, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat dapat dipaparkan pada Tabel 4.4

Tabel 4. 4 Hubungan Kesiapsiagaan dengan *Self-Efficacy* Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Provinsi Jawa Barat

	<i>Self-Efficacy</i>						Total		Koefisien Korelasi (r)	Nilai (P)
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Kesiapsiagaan	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0,055	0,265
	Sedang	2	3	2	2,9	0	0	4	100	
	Tinggi	1	1,5	63	98,4	0	0	64	100	
		3	4,4	65	95,6	0	0	68	100	

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui secara tabulasi silang, didapatkan hasil koefisien korelasi (r) 0,055 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,265. Nilai signifikansi $>0,05$ menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy*. Namun dari tabel distribusi frekuensi menampakkan bahwa sebagian besar responden yang tingkat kesiapsiagaan ‘tinggi’ dengan tingkat *self-efficacy* ‘sedang’ berjumlah 63 responden (98,4%). Responden dengan tingkat kesiapsiagaan ‘sedang’ dengan tingkat *self-efficacy* ‘sedang’ berjumlah 2 responden (2,9%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan *presentase* jenis kelamin responden pada masyarakat Desa Mayangan paling banyak adalah laki-laki sebanyak 68 (100%). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Setyaningrum & Rumagutawan, 2018) bahwa sebanyak 57 responden (100%) berjenis kelamin laki-laki yaitu sebagai kepala keluarga. Hasil ini senada dengan penelitian (Simandalahi, 2022) bahwa jenis kelamin terbesar yaitu laki-laki

sebanyak 63 responden (91,3%). Selain itu dari (Zuliani & Hariyanto, 2021), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (72,5%). Berbeda dengan penelitian (Priambada & Nirmalasari, 2025) yang menyatakan bahwa jumlah responden perempuan paling dominan, yaitu 78 responden (54,2%). Menurut (Fitriyah & dkk, 2019), perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ataupun wanita karir menunjukkan efikasi diri yang tinggi dibandingkan laki-laki pekerja. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin rumah tangga, memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran yang mengutamakan kepentingan bersama seluruh anggota keluarga (Malahika et al., 2016).

b. Usia

Penelitian ini, kelompok usia yang paling banyak dijumpai berumur antara 36-45 tahun, dengan jumlah 28 responden (41,2%). Hal ini serupa dengan penelitian (Zuliani & Hariyanto, 2021) bahwa sebanyak 23 responden (45,1%) berusia 26-45 tahun. Berbeda dengan penelitian (Priambada & Nirmalasari, 2025), sebanyak 47 responden (32,6%) berusia 17-25 tahun. Usia disebut sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan terkait pengalaman menghadapi bencana. Kesadaran kepala keluarga dalam mendapatkan informasi, baik lewat pelatihan bencana ataupun media informasi dapat memengaruhi pengetahuan (Zuliani & Hariyanto, 2021). Bila semakin bertambah usia, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang (Setyaningrum & Rumagutawan, 2018).

c. Pendidikan terakhir

Data menunjukkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SMP yakni 31 (45,6%). Berbeda dengan penelitian (Priambada & Nirmalasari, 2025), menyatakan bahwa tingkat pendidikan dalam penelitiannya terbanyak yaitu SMA sebanyak 82 responden (56,9%). Penelitian (Utami et al., 2021) sebanyak 59 (42,8%) responden berpendidikan SD. Penelitian lain dari (Ashari & Nurhafifa, 2024) bahwa sebanyak 36 (49,3%) mayoritas

berpendidikan terakhir SMA. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Semakin tinggi latar belakang pendidikan individu, semakin tinggi pula kapasitas pengetahuan serta ketepatan dalam pengambilan tindakan terhadap berbagai persoalan. Pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tingkat pendidikan, di mana seseorang yang menempuh pendidikan lebih tinggi diharapkan memiliki cakupan pengetahuan yang lebih luas (Indah et al., 2021).

d. Pekerjaan

Penelitian ini pekerjaan mayoritasnya yaitu nelayan sebanyak 26 responden (38,2%), pedagang sebanyak 21 responden (30,9%), dan lainnya sebanyak 21 responden (30,9%). Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Indah et al., 2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 27 responden (25,0%) bekerja sebagai nelayan. Keadaan ini mencerminkan karakteristik wilayah tempat penelitian dilakukan yaitu daerah pesisir. Menurut (Fitriyah & dkk, 2019), perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ataupun wanita karir menunjukkan efikasi diri yang tinggi dibandingkan laki-laki pekerja. Seseorang dengan pekerjaan yang layak cenderung memiliki keleluasaan baik dari segi materi maupun nonmateri untuk terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat. Mereka umumnya memiliki waktu luang di luar jam kerja yang dapat dimanfaatkan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Pada dasarnya, partisipasi tersebut merupakan bagian dari upaya untuk membangun keharmonisan dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Indah et al., 2021).

e. Keterpaparan informasi

Hasil penelitian ini ditemukan persentase yang menunjukkan keterpaparan informasi. Sebagian besar responden yaitu 68 responden (100%) pernah menerima informasi tentang kesiapsiagaan bencana dari BNPB (BPBD). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Priambada & Nirmalasari, 2025), mengungkapkan bahwa sebanyak 89 responden (61,8%) telah terpapar informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka terpapar

informasi (Simandalahi et al., 2019), (Priambada & Nirmalasari, 2025). Informasi terkait kesiapsiagaan bencana dan keselamatan menjadi prioritas utama yang difokuskan oleh pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana serta pengurangan frekuensi kejadian dan jumlah korban (Yulianti et al., 2023), (Priambada & Nirmalasari, 2025).

2. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir Rob

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan antisipasi bencana untuk mengelola keadaan darurat. Gambaran kesiapsiagaan masyarakat dari hasil penelitian didapatkan hasil 64 responden (94,1%) memiliki kesiapsiagaan tinggi dan 4 responden (5,9%) memiliki kesiapsiagaan sedang. Hasil penelitian berdasarkan aspek didapatkan sebagai berikut:

a. Aspek rencana tanggap darurat

Aspek ini memiliki hasil dengan kategori baik sebanyak 54 responden (79%). Masyarakat Desa Mayangan beberapa sudah melakukan cara agar terhindar dari banjir rob seperti beberapa masyarakat sudah meninggikan rumah serta cukup mampu mengatasi kerugian akibat banjir rob, apabila genangan banjir rob tinggi, masyarakat dengan segera menuju tempat yang aman. Di Desa Mayangan juga terdapat tanggul untuk mencegah banjir rob. Masyarakat Desa Mayangan tentu antusias untuk mengikuti sosialisasi terkait bencana. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Priambada & Nirmalasari, 2025) diperoleh 79 responden (54,9%) menunjukkan kategori baik dalam aspek perencanaan tanggap darurat. Penelitian yang sama menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 27 responden (45%) dalam kategori baik (N. Handayani & Hartutik, 2021).

Rencana tanggap darurat ialah sekumpulan langkah serta prosedur yang disiapkan secara sistematis untuk menghadapi situasi darurat yang bisa muncul kapan saja. Tujuannya mengurangi kerugian, baik terkait korban jiwa, kerusakan aset, maupun dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, serta merancang untuk mengoptimalkan kapasitas pemulihan pasca-bencana, sehingga masyarakat dan instansi terkait dapat kembali

pulih dengan cepat dan efektif. Penanggulangan bencana tidak hanya menjadi tanggung jawab Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), melainkan melibatkan berbagai pihak seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Sosial, aparat keamanan TNI/POLRI, serta sektor swasta. Kolaborasi ini penting karena penanganan bencana merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut keterlibatan semua unsur, termasuk partisipasi aktif dari masyarakat. Kesiapan dan responsivitas yang baik dari seluruh pihak akan berdampak pada keberhasilan dalam menghadapi dan mengelola risiko bencana (Muslim, 2024).

b. Aspek pengetahuan

Penelitian pada aspek pengetahuan diperoleh baik sebanyak 58 responden (86%). Pendidikan yang paling banyak di Desa Mayangan yaitu SMP sebanyak 31 responden (45,6%). Pengetahuan tidak hanya diambil dari pendidikan terakhir tetapi dari informasi lain seperti BPBD, puskesmas, maupun sosial media. Keterpaparan informasi masyarakat Desa Mayangan dari BPBD 68 responden (100%). Masyarakat Desa Mayangan tahu yang dimaksud dengan banjir rob, penyebab banjir rob, tanda-tanda banjir rob, dampak banjir rob. Desa Mayangan terdapat system drainase yang cukup baik digunakan untuk mengelola dan mengalirkan kelebihan air akibat banjir rob serta menjaga keseimbangan lingkungan. Masyarakat juga sudah mengerti tindakan kesiapsiagaan untuk menghadapi banjir rob. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki masyarakat, maka semakin baik pula kualitas tindakan yang diambil. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat mengenai kesiapsiagaan didapatkan dari pengalaman sebelumnya serta papara informasi melalui media massa (Hidayanto, 2020).

Penelitian (Muslim, 2024), pengetahuan masyarakat memiliki dampak besar pada bagaimana masyarakat di lokasi rawan bencana mendekati dan menghadapi bencana, serta pada tingkat kesiapsiagaan dan kesadaran mereka. Sebagian besar masyarakat setempat memiliki pengalaman bencana banjir, menunjukkan partisipasi dalam program

sosialisasi dan latihan simulasi yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana. Sebagai hasilnya, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana bereaksi terhadap bencana banjir di wilayah mereka. Pengetahuan merupakan salah satu unsur kunci dalam membentuk kesiapsiagaan, karena dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana, khususnya banjir idealnya diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama kepada kepala keluarga. Hal ini karena kepala keluarga memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan serta perlindungan anggota keluarga dalam situasi darurat (Ashari & Nurhafifa, 2024).

c. Aspek peringatan bencana

Aspek peringatan bencana, sebanyak 60 responden (88%) dalam kategori siap. Sejalan dengan penelitian (Mushoddik & Putri, 2022) nilai indeks sistem peringatan bencana yaitu 75,9% yang berarti siap. Menurut (Utariningsih et al., 2023), menyatakan bahwa mayoritas masyarakat siap sebanyak 42,9%. Mayoritas masyarakat Desa Mayangan sudah mengikuti pelatihan bencana dan pada saat banjir rob tinggi datang, masyarakat sudah mempersiapkan barang-barang berharga dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Masyarakat Desa Mayangan mengetahui tanda banjir rob secara umum dan dari sistem peringatan nasional. Mayoritas masyarakat berprofesi nelayan menandai dengan sore hari, adanya hujan lebat, suara kentongan atau diberitahu melalui tempat ibadah serta ditandai dengan bulan sebagai tanda.

Tanda atau peringatan dimaksudkan untuk memberi tahu publik sesegera mungkin tentang keadaan yang dapat mengakibatkan bahaya atau kematian seseorang. Peringatan ini dapat membantu masyarakat mengurangi bahaya lingkungan, kerusakan properti, dan kematian (Muslim, 2024). Masyarakat lebih sadar akan sinyal peringatan alam daripada prakiraan cuaca (Utariningsih et al., 2023). Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman lokal mengenai sinyal-sinyal alam

sebagai indikator terjadinya bencana dapat menjadi sistem peringatan dini bagi masyarakat (BNPB, 2012).

d. Aspek mobilisasi sumber daya

Aspek ini diperoleh kategori siap sebanyak 62 responden (91%). Masyarakat Desa Mayangan mayoritas pernah melakukan simulasi evakuasi dan tanggap darurat bencana. Masyarakat Desa Mayangan juga siap saling membantu jika genangan banjir rob tinggi. Pemerintah mempunyai teknik penanggulangan banjir rob di Desa Mayangan seperti penanaman pohon bakau, membuat tanggul, serta meninggikan jalan utama. Menurut (Mushoddik & Putri, 2022) pada penelitiannya bahwa indeks sumberdaya masih kurang siap sebanyak 51,3%. Penelitian (Utariningsih et al., 2023), menyebutkan bahwa pada indeks ini masyarakat masuk dalam kategori belum siap sebanyak 34,1%. Masyarakat Mayangan mayoritas pernah mengikuti pelatihan maupun pertemuan terkait kesiapsiagaan banjir rob sehingga, mempunyai keterampilan baik.

Daerah yang rawan bencana, setiap orang perlu mempelajari teknik evakuasi, penyelamatan, dan kepanduan. Ketika bantuan belum tiba, hal ini digunakan untuk membantu dan mengevakuasi keluarga dan tetangga (Utariningsih et al., 2023). Menurut (Muslim, 2024), meskipun distribusi sumber daya yang efektif sangat penting dalam penanggulangan bencana, meskipun demikian hal ini dapat menghadapi sejumlah tantangan, seperti dana dan infrastruktur yang tidak mencukupi untuk persiapan. Sebelum dana dapat digunakan, perlu dilakukan tinjauan terlebih dahulu, termasuk evaluasi tingkat kerusakan, jumlah korban, keseriusan bencana, dan penetapan status bencana.

3. Gambaran *Self-efficacy* Masyarakat dalam Menghadapi Banjir Rob

Hasil penelitian mengenai *self-efficacy* masyarakat menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori sedang dengan jumlah 65 responden (95.6%) dan 3 responden (4.4%) berada pada

kategori rendah. Masyarakat Desa Mayangan memiliki efikasi diri sedang karena dapat berpikir positif, tidak mudah putus asa, mampu mengontrol perasaan cemas, dan yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Sejalan dengan penelitian (Sugiri & Fatmawati, 2025), mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan jumlah 58 responden (58,0%). Hasil ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan (Priambada & Nirmalasari, 2025), di mana 90 responden (62,5%) memiliki *self-efficacy* pada tingkat tinggi. *Self-efficacy* merupakan kemampuan diri untuk melakukan tindakan pada situasi tertentu. Menurut (Syarif & Mastura, 2015) tingginya tingkat *self-efficacy* dalam penelitian ini disebabkan oleh pengaruh dari sumber *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan sebelumnya (*mastery experience*) serta persuasi verbal.

Persuasi verbal yaitu informasi yang diberikan dengan sengaja kepada seseorang guna meningkatkan efikasi diri, melalui pemberian dorongan, motivasi, serta keyakinan bahwa permasalahan yang dihadapi dapat diatasi. Dorongan yang diberikan kepada individu yang memiliki potensi dan siap menerima informasi dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih keras dalam meningkatkan rasa percaya diri atau efikasi diri. Semakin tinggi rasa kepercayaan seseorang terhadap pihak yang memberikan informasi, maka semakin besar pula keinginan mereka (dirinya) untuk meningkatkan efikasi diri (Putri, 2020), (Sugiri & Fatmawati, 2025).

4. Hubungan Kesiapsiagaan dengan *Self-efficacy* Masyarakat

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* pada masyarakat Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil uji korelasi Gamma antara variabel *self-efficacy* dengan tingkat kesiapsiagaan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,055$ dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,265. Nilai koefisien korelasi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat lemah dengan arah positif. Artinya, secara statistik terdapat

kecenderungan bahwa peningkatan efikasi diri diikuti oleh peningkatan kesiapsiagaan.

Nilai signifikansi sebesar 0,265 yang melebihi ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan adanya hubungan yang nyata antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan dalam populasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun arah hubungan bersifat positif, namun secara statistik hubungan tersebut lemah dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan keterkaitan yang berarti antara kedua variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun terdapat kecenderungan positif antara kesiapsiagaan yang tinggi dengan *self-efficacy* sedang, hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan *self-efficacy* dengan melibatkan edukasi, simulasi bencana serta persuasi verbal. Masyarakat dengan kesiapsiagaan yang rendah cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Hasil ini berbeda dengan temuan (Fitriyah & dkk, 2019) yang menyatakan bahwa perempuan dengan peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karier cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan berhubungan dengan kesiapsiagaan yang lebih baik. Selain itu, (Priambada, 2023) juga menemukan bahwa mayoritas responden perempuan dalam penelitiannya memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan adanya pengaruh peran dan gender terhadap persepsi kesiapsiagaan.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan terhadap banjir rob, dengan nilai $p=0,41$ ($p<0,05$). Ini berarti ada keterkaitan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk menghadapi banjir rob. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa jika pengetahuan seseorang baik, maka kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga akan baik (Saipiatuddin, 2022). Selain itu, hasil yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan pada bencana banjir, di mana kedua variabel *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bergerak kearah

yang sama dan positif. Hal ini memiliki arti yaitu semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan bencana yang dimiliki masyarakat, begitu pula sebaliknya (Talidah & Rahmawati, 2024).

Menurut hasil penelitian (Syarif & Mastura, 2015), dengan nilai $p\text{-value}=0.000$, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara mereka yang memiliki efikasi diri tinggi dan rendah yang diukur dengan efikasi diri. Sebagian besar telah berpartisipasi dalam pelatihan simulasi bencana, dan efikasi diri yang tinggi dalam penelitian ini disebabkan oleh keberhasilan sebelumnya dalam mengelola bencana sebelumnya, seperti gempa bumi dan tsunami. Hasil penelitian (Amestiasih et al., 2024), yaitu sebagian besar responden mempunyai tingkat *self-efficacy* tinggi 92,5% dan 96,1% kategori siap dalam kesiapsiagaan bencana. Sehingga didapatkan $p\text{-value} = 0,226$ ($p\text{-value}>0,005$). Hal ini menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* tidak hanya mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana. Dalam penelitian sebelumnya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana mahasiswa di bidang kesehatan (Simandalahi, 2022).

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti mengalami hambatan diantaranya:

1. Kondisi cuaca yang kurang mendukung akibat musim penghujan menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data secara langsung. Oleh sebab itu, peneliti harus menghubungi penanggung jawab desa untuk menjadwalkan ulang pengambilan data.
2. Pengumpulan kuesioner mengalami keterlambatan dari jadwal yang telah ditentukan karena adanya kendala prasarana seperti terkendalanya jalan akibat banjir rob.
3. Peneliti mengalami kendala dalam mencari responden penelitian karena kepala keluarga sedang bekerja atau mencari nafkah, sehingga sulit ditemui pada waktu tertentu.